



Teologi Kemiskinan dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi

Nur Fauziyah¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak : Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Fenomena ini bisa berdampak ke dalam berbagai aspek kehidupan. Penanggulangan kemiskinan pun hingga saat ini belum bisa teralisasi dengan baik sejak dulu hingga sekarang. Atas dasar itu, maka keadaan yang demikian perlu ditelaah menggunakan sudut pandang al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an menjelaskan serta mengatasi terkait problematika kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pada library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, dimana prinsip dasarnya adalah maqashid al-Qur'an dan Maqashid al-Syari'ah. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kemiskinan dengan mengisyaratkan beberapa alternatif demi mengurangi kemiskinan, seperti bekerja keras, zakat, memberi makan, membayar fidyah, kifarat, memberikan sebagian warisan, dan memberikan (sedekah) harta. Potret kemiskinan ini merupakan problem sosial yang akan selalu ada, namun tetap harus mendapatkan perhatian khusus. Adanya problem kemiskinan ini idealnya mampu menyeimbangkan orang-orang kaya supaya terwujud kepedulian sosial, dan agar seseorang lebih berusaha meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, perhatian yang dicurahkan dalam mengatasi problem kemiskinan ini merupakan bentuk kontribusi dalam *islah al-Mujtama'*, *islah al-fard*, *hifz al-din*, *hidz al-mal*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-nafs*.

Kata Kunci: Kemiskinan, al-Qur'an, Tafsir Maqashidi

Abstract : Poverty is a complex problem, the impact of poverty spreading to various aspects of life. Poverty is a phenomenon and a fact that has not been able to be resolved well since then. Such conditions need to be seen from the perspective of the Koran, how the Koran explains the problem of poverty. This paper is a qualitative research based on library research. This research uses the interpretation approach of maqashidi, where the basic principle is *maqashid al-Qur'an and maqashid al-Shari'ah*. The results of this study include; First, poverty is a state that will always exist, among its aims to balance the rich people as a form of social care and so that someone tries more to improve their quality of life. Secondly, attention paid to poverty is a form of contributing to *islah al-Mujtama'*, *islah al-fard*, *hifz al-din*, *hidz al-mal*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-nafs*.

Keywords: Poverty, al-Qur'an, Tafsir Maqashidi

Recommended citation: Fauziyah, N. . (2023). The Theology of Poverty in the Perspective Al-Qur'an Maqasidi Interpretation. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2). 23-34 <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.427>

Pendahuluan

Perbedaan selalu ada diberbagai lini kehidupan. Perbedaan di sektor ekonomi masih menjadi suatu topik yang tidak luput dari perhatian banyak pihak. Terlebih di Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang terjadi sekitar Agustus 1997-1998 yang mengakibatkan banyak perusahaan gulung tikar, dan tentunya berimbas pada angka pengangguran yang melonjak. Pengangguran ini lah

yang kemudian menurunkan status pendapatan mereka. Dari yang awalnya masuk dalam kategori cukup menjadi miskin. Selain itu pada kesempatan Agustus 2019, World Bank juga telah memperkirakan terjadinya perlambatan ekonomi yang mana dampak riilnya adalah meningkatnya kemiskinan di dunia.¹ Dari sini terlihat bahwa kemiskinan tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun merupakan masalah global yang juga menjadi perhatian dunia.

Berdasarkan catatan yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS) persentase kemiskinan di Indonesia memang mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari catatan pada bulan September 2019 menurun sekitar 24,79 juta orang, atau sekitar 9,22% dari penduduk Indonesia. Angka ini sebenarnya sudah turun 0,19%.² Meski terjadi penurunan angka kemiskinan di Indonesia, bukan berarti luput dari perhatian banyak pihak. Faktanya ketimpangan sosial masih saja menjadi sorotan yang tak terelakkan selama sepuluh tahun terakhir ini. Sejumlah analisis mengatakan bahwa bentuk nyata ketimpangan ini ditandai dengan pengeluaran bias dan tak wajar yang dilakukan oleh kelompok menengah keatas.³ Potret nyata ketimpangan sosial seringkali disuguhkan dalam media informasi berita artis ibu kota misalnya. Sebagian dari mereka tidak segan-segan menggelontorkan uang banyak hanya demi mendapatkan barang *branded*, mengoleksi *moge*, bahkan mengoleksi mobil mewah. Tentu hal ini sangatlah tidak masuk akal bagi mereka kaum menengah ke bawah, yang serba pas-pasan atau bahkan seringkali merasa kurang.

Selain ketimpangan sosial, ada masalah-masalah sosial lain seperti tindakan kejahatan, anak jalanan, pengangguran, penurunan tingkat pendidikan, dan lain-lain yang merupakan dampak akibat faktor ekonomi, kemiskinan. Dalam beberapa kasus, seseorang rela berbuat kejahatan demi memenuhi kebutuhannya seperti makan, biaya hidup, biaya pendidikan, atau biaya pengobatan. Ada juga yang mencuri dengan alasan iri dengan kehidupan orang-orang kaya. Ironisnya, mereka yang sudah kaya, ada yang masih memiliki ambisi untuk menambah kekayaannya dengan “menghalalkan” berbagai praktek bisnis. Sehingga dewasa ini seringkali didapati berita terkait bisnis palsu, dari investasi bodong hingga penipuan biro-biro perjalanan berkedok agama.⁴

Dilihat dari berbagai masalah yang timbul karena faktor ekonomi, Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, sebenarnya telah berupaya untuk menyikapi masalah-masalah tersebut. Wujud nyatanya adalah dengan menunaikan zakat, infaq, dan juga sedekah. Bahkan di era sekarang ini sudah banyak sekali lembaga-lembaga yang ikut andil dalam rangka memudahkan penyaluran zakat, infaq, dan sedekah, seperti Dompot Dluafa Republika, BAZNAS, Inisiatif Zakat Indonesia, Yatim Mandiri, NU Care Lasiz NU, dan Laziz MU. Adapun studi keislaman mengenai kemiskinan pun sebenarnya sudah banyak digeluti. Sejauh ini penulis telah mengidentifikasi setidaknya ditemukan tiga tren, pertama kajian kemiskinan yang mencoba mencari solusi dari sudut

¹<https://bisnis.tempo.co/read/1258061/bank-dunia-ekonomi-dunia-melambat-kemiskinan-meningkat>

² https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase_penduduk_miskin_september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html

³ M. Syawie, “Ketimpangan Pendapatan dan Penurunan Kesejahteraan Masyarakat”, Jakarta *Informasi Vol. 18, No. 02*, Tahun 2013, hal 96

⁴ Biro perjalanan umroh First Travel yang gagal memberangkat sekitar 63.310 jamaah pada kurun waktu 2017-2018. Membawa uang jamaah yang jika diakumulasi hampir 1 Triliun. Guna menarik calon jamaah umrah, First Travel memberikan harga promo umroh sebesar Rp 14,3 juta. Lihat Kompas.com dengan judul "First Travel, Awal Berdiri, Lakukan Penipuan hingga Akhirnya Tumbang", <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/17/060000565/first-travel-awal-berdiri-lakukan-penipuan-hingga-akhirnya-tumbang?page=all>.

pandang Islam secara umum⁵, kedua pengentasan kemiskinan menurut salah satu tokoh, Muhammad Yunus misalnya⁶, ketiga kemiskinan yang dikaitkan dengan peranan suatu obyek⁷. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian tentang kemiskinan yang menggunakan metode tafsir maqasidi.

Untuk melengkapi kekurangan kajian diatas, penulis ingin mengkaji teologi kemiskinan dalam al-Qur'an perspektif tafsir maqasidi. Setidaknya ada dua pertanyaan yang penulis ajukan dalam memuat tulisan ini. Pertama, bagaimana makna teologi kemiskinan menurut al-Qur'an? Kedua, bagaimana pembacaan tafsir maqasidi terhadap kemiskinan sebagai sebuah problem sosial? Dengan menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, penulis berasumsi bahwa akan ada solusi-solusi yang sifatnya riil dan bisa diterima banyak kalangan sehingga implementasinya dapat memberikan keselarasan dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Karena pada intinya pendekatan tafsir maqashidi mengajak pembaca tidak hanya fokus pada teks, namun juga berusaha menggali sisi kemaslahatan bagi manusia.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena lebih bersifat deskriptif dan lebih menonjolkan proses makna. Model penelitian seperti ini menurut Abdul Mustaqim diistilahkan dengan tematik konseptual, karena mengkaji konsep atau gagasan yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun ide tentang konsep itu sudah ada dalam al-Qur'an.⁸ Adapun pendekatannya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Konseptualisasi tafsir *maqāṣidi* adalah mengaplikasikan *maqāṣid al syarī'ah* sebagai basis dalam menafsirkan Al-Quran.⁹ Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh ada sepuluh. Pertama, mampu memahami *maqāṣid* al-Qur'an baik kemaslahatan pribadi ataupun universal. Kedua, mampu memahami *maqāṣid al-Syari'ah*. Ketiga, mengembangkan dimensi maqashid protektif dan produktif. Keempat, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang setema. Kelima, menjadikan konteks ayat baik internal-eksternal, makro-mikro, masa lalu-masa sekarang, sebagai bahan pertimbangan. Keenam, menerapkan teori-teori dasar 'ulum al-Qur'an dan Qawaid al-tafsir. Ketujuh, memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah Bahasa Arab. Kedelapan, adanya dimensi *wasilah*, *ghayah*, *ushul* dan *furu`* harus bisa dibedakan. Kesembilan, demi menghasilkan produk tafsir yang komprehensif, perlu mengaitkan hasil penafsiran dengan teori-teori sosial. Kesepuluh, membuka dan menerima kritik dan tidak merasa penemuannya yang paling benar.¹⁰

⁵ Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2.1 (2017): 81-99, Sri Budi Cantika, "Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam." *Journal of Innovation in Business and Economics* 4.2 (2013): 101-114.

⁶ Joni Yusuf, "Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam". Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, M. Ghazi Faradis, "Konsep zakat produktif dalam upaya pengentasan kemiskinan: Studi komparatif pemikiran Yusuf Al-Qordawi dan Masdar Farid Mas' udi" Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

⁷ Irsyad Andriyanto, "Strategi pengelolaan zakat dalam pengentasan kemiskinan". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.1 (2011): 25-46.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), Hlm. 62.

⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 36.

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan", hlm. 39-41.

Potret Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan masalah yang menyita banyak perhatian, tidak hanya penduduk suatu negara, namun hingga penduduk dunia. Angka kemiskinan dalam suatu negara merupakan indikasi suatu negara dikatakan maju atau tidak, makmur atau tidak. Kemiskinan di Indonesia menurut BPS diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar pangan dan non-pangan.¹¹ Kemiskinan di Indonesia bagaikan penyakit kronik yang entah kapan menunjukkan gejala baiknya. Meski BPS menyebutkan tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan, hal itu tidak lantas cukup menutupi pemandangan kemiskinan di pedesaan atau pelosok daerah. Berdasarkan hasil survei lembaga keuangan Swiss, Credit Suisse (2017), menyampaikan bahwa 1% orang terkaya di Indonesia menguasai 49,3% kekayaan nasional. Realita ketimpangan kekayaan antara orang kaya dan miskin di Indonesia termasuk paling buruk di dunia (peringkat ke-empat ketimpangan ekonomi).¹²

Indonesia terbilang negara kaya dengan sumber daya alamnya. Letak geografis yang strategis dengan luas 1.919.440 km² memiliki sumber kekayaan di berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan dan kelautan, perhutanan, energi dan pertambangan. Sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah tersebut sayangnya tidak dibarengi dengan SDM yang mumpuni. Andai Indonesia dengan segala sumber daya alam yang dimiliki dan SDM yang bisa mengatur dan mengolah, besar kemungkinan Indonesia menjadi salah satu negara super power. Namun pada realitanya, Indonesia dengan segala kekayaan yang dimiliki tetap saja kemiskinan merajalela. Sumber daya alam yang sangat melimpah rata-rata berada di daerah terpencil dan jauh dari pusat kota dan hampir semua dikelola oleh pihak asing, masyarakat sekitar yang sebagai tuan rumah hanya menjadi buruh tambang dan karyawan. Hal ini terjadi karena Indonesia tidak memiliki alat yang memadai untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki.

Kemiskinan dalam al-Qur'an

Pengertian Kemiskinan

Kata *miskīn* di dalam al-Qur'an sering digandengkan dengan *faqīr*. Karenanya, dua istilah ini menjadi kajian khusus dalam melihat tolak ukur kemiskinan di dalam al-Qur'an. Kata *سكن* dengan segala derevasinya dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 69 kali. Namun tidak semua bermakna orang miskin. Adapun yang bermakna orang miskin diulang sebanyak 23, sedangkan kata *faqīr* dan sejenisnya diulang sebanyak 12 kali.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Arab, *Miskīn* berasal dari akar kata *sakana-yaskunu-suknan* yang berarti diam (tidak bergerak).¹³ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tidak berharta: serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).¹⁴ Sementara *Faqīr* berasal dari kata - فقر

¹¹ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015), hlm. 13.

¹² Muhammaf Taufiq, "Pemindahan Ibu Kota dan Potensi Konektivitas Pemerataan Ekonomi" dalam Prosiding Semnas Pemindahan Ibu Kota Negara 2017, (Depok: Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, 2017), hlm 99-100

¹³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*.(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 646

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, tth), 921.

فقرا yang berarti menjadi miskin atau membutuhkan.¹⁵ Sedangkan, orang yang *faqir* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, kecuali hanya sedikit bahan makanannya.¹⁶ Dalam KBBI diartikan dengan orang yang sangat berkekurangan, orang yang terlalu miskin.¹⁷

Ar-Raghib al-Asfahani didalam bukunya *Al-Mufradat*, mengungkapkan kata *miskin* dalam peristilahan bahasa Arab berasal dari akar kata *sakana* تحرك الشيء بعد ثبوت الشيء yang berarti tenang yaitu tetapnya sesuatu setelah bergerak.¹⁸ Sedangkan kata fakir menurutnya memiliki empat pengertian (1) membutuhkan sesuatu yang sifatnya primer (lihat QS 35 : 15); (2) tidak memiliki cadangan untuk memenuhi kebutuhan (lihat QS 2; 273; (3) *faqr an-nafs*, yang berarti miskin secara spiritual, sebagaimana tergambar dalam sabda Rasulullah “*kada al-faqr al-yakuna kufron*” yang artinya kemiskinan itu dekat kepada kekufuran, (4)membutuhkan pertolongan dan bantuan dari yang memiliki kemampuan.¹⁹

Ulama berbeda pendapat dalam mengungkapkan definisi *miskin* dan *faqir*. Wahbah al-Zuhaili juga membedakan definisi antara makna *miskin* dan *faqir* di dalam penafsirannya surah al-Taubah ayat 60 yang berbicara tentang *mustahiq* zakat (orang yang berhak menerima zakat).²⁰ Menurutnya, *al-fuqarā'* merupakan bentuk jama' dari mufrad *faqīr* yang menunjukan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, ia adalah orang yang sangat menderita karena kefakirannya. Sementara *al-Masākin* merupakan bentuk jama' dari mufrad *miskīn* yang menunjukan kepada seseorang yang memiliki harta atau usaha tetapi tidak dapat mencukupi keperluan hidupnya, karenanya ia adalah orang yang lemah hidupnya.²¹

Selain ayat tersebut, Wahbah Zuhaili juga menjelaskan secara detail lima ciri-ciri orang fakir dalam penafsirannya QS 2: 273. Pertama, fakir karena tertahan di jalan Allah seperti mencari ilmu atau jihad. Kedua, lemah dalam mengusahakan pekerjaan yaitu orang-orang yang tidak mampu untuk bepergian dan usaha-usaha lain, orang-orang tersebut disebabkan faktor tua atau sakit. Jika mereka melakukan bepergian dan usaha maka akan membahayakan dirinya. Ketiga, menjaga diri hal yang tidak baik, menjauhkan diri dari sifat tamak, mereka terlihat kaya tetapi pada hakikatnya mereka fakir karena mereka tidak menampakan kefakirannya. Keempat, terdapat tanda-tanda kefakiran. Kelima, dia tidak meminta-minta walaupun dalam keadaan mendesak.²²

Berbeda dengan Wahbah Zuhaily, Ibnu Kathir memandang keadaan miskin lebih memprihatikan. Dalam hal ini Ibnu Kathir mengutip hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang tidak bisa mencukupi kebutuhannya, tidak mampu bekerja, dan tidak meminta-minta.²³

¹⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*.(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1066

¹⁶ Bahauddin al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 16

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, tth), 386.

¹⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Juz I, (Beirut; Dar al-Qalam, 1412H), hal. 417

¹⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, hlm. 641-642.

²⁰ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1418 H),10:260

²¹ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*....., 10:259.

²² Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,..... 3:77.

²³ Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (ttp: Dar al-Thayyibah, 1999), juz 4, hlm. 166.

Terlepas dari perbedaan tersebut, keduanya sama-sama layak dan menerima perhatian serta bantuan. Karena pada prinsipnya orang *miskin* dan orang *faqir* adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan sebagai Problem Sosial

Melihat dari realita kemiskinan merupakan masalah sosial yang patut menjadi fokus perhatian. Banyak kalangan yang harus ikut andil atas hal ini dan berupaya untuk memberikan solusi baik dari pakar ekonomi, sosiolog, budayawan, dan agamawan. Kemiskinan sebagai problem sosial juga tersirat dalam al-Qur'an QS al-An'am [6];151, QS. Al-Isra' [17];31. Kaitannya problem sosial dengan masalah kemiskinan yakni ketika beberapa tindak kejahatan yang dijelaskan dalam ayat ini dipicu karena kemiskinan. Selain tindak kejahatan, ada juga masalah sosial lain seperti banyaknya anak jalanan dan pengangguran, rendahnya perhatian akan pendidikan dan kesehatan, dan lain-lain.

Kesulitan mencari nafkah dan ketika tak ada lagi jaminan bagi seseorang dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan hidupnya maka jalan pintas pun dilakukan. Misalnya perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, bahkan pembunuhan. Jalan pintas lain seseorang rela menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena sulitnya mencari pekerjaan dan kebutuhan yang menghimpitnya, sehingga mereka terjerumus pada praktek prostitusi.

Bahkan yang lebih memprihatikan dari kemiskinan yang tidak segera teratasi, dapat berakibat pada orang tua yang tega membunuh anaknya sendiri. Isyarat membunuh anak karena kekhawatiran akan kemiskinan yang melanda seperti dalam QS al-An'am[6];137,140,151 dan QS al-Isra'[17];31. Hal demikian tidak hanya terjadi di zaman Jahiliyyah, namun juga di zaman sekarang. Pada zaman Jahiliyyah adakalanya membunuh anak perempuan karena merupakan aib, ada kalanya juga membunuh anak mereka baik laki-laki atau perempuan karena takut miskin.²⁴

Larangan membunuh anak menurut *Tafsir al-Munir* karena khawatir terjadi kefakiran. Membunuh anak karena takut miskin merupakan bukti berburuk sangka kepada Allah dan termasuk dosa besar juga termasuk kebobrokan alam. Karena rezeki orang tua dan anak telah ditanggung oleh Allah QS al-An'am[6] 151 dan QS al-Isra'[17];31.²⁵ al-Razi dalam menafsirkan QS al-Isra'[17];31 mengatakan bahwa membunuh anak jika didasari takut miskin maka itu adalah sikap buruk sangka terhadap Allah, dan jika didasari rasa kasihan terhadap anak perempuan (khawatir jika dibiarkan hidup akan menanggung malu) maka ini akan merusak kelangsungan hidup di dunia. Sikap yang pertama bertentangan dengan keagungan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, dan yang kedua berlawanan dengan sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Kedua sikap tersebut sama tercelanya.²⁶ Di era global dan materialisme seperti sekarang ini tak heran jika kriminalitas terjadi di manapun.

Penjelasan tentang kemiskinan sebagai problem sosial yang berdampak pada masalah-masalah sosial lainnya sebetulnya mewakili apa yang disabdakan Rasulullah "*kada al-faqr al-yakuna kufron*". Seseorang dalam keadaan miskin karena ketidakberdayaannya secara ekonomi seringkali lupa akan Tuhan, dan beralih melakukan berbagai kemaksiatan demi mencukupi kebutuhannya. Tak jarang pula mereka yang sudah terlanjur miskin tidak sempat untuk melakukan shalat dan puasa. Ini merupakan gambaran lain bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada masalah sosial, namun juga pada aspek religi seseorang.

²⁴ Jiwād 'Alī, al-Mufaṣṣal fi Tarīkh al-'Arab qabla al-Islām, (tth: Dār al-Sāqī, 2001), 14: 136.

²⁵ Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'aṣar, 1418 H), 15: 68

²⁶ Fakhru ad-Dīn ar-Rāzī, *al-Tafsir al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-Arabi, 1420 H), 20: 331

Tafsir Maqasidi terhadap Teologi Kemiskinan

Pembacaan dengan menggunakan tafsir maqashidi agaknya memang harus dihadirkan karena lebih bersifat moderat, toleran, dan lebih menonjolkan sisi Islam sebagai agama yang *rohmatan lil 'alamiin*. Prinsip dasar tafsir maqashidi adalah *maqashid al-Qur'an* dan *maqashid al-syariah*. *Maqashid al-Qur'an* meliputi *al-fard*(personal), *islah al-mujtama'*(sosial), dan *islah al-Alam*(global). Adapun prinsip *maqashid al-syariah* adalah *jalb al-masalih wa dar'u al-mafasid* yang didalamnya termasuk maqashid al-khomsah serta *hifdz al-bi'ah* dan *hifz al-daulah*. Kesemua prinsip tersebut relevan jika dijadikan pijakan untuk menemukan solusi atas isu-isu sosial yang berkembang saat ini, salah satunya tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang tak kunjung usai. Sejak zaman Rasulullah hingga sekarang ini, kemiskinan masih menjadi sorotan.

Miskin adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, serta kesehatan. Kondisi seperti ini bisa disebabkan karena kurangnya ketrampilan, kondisi fisik (cacat atau faktor usia), serta kurangnya pendidikan yang berimbas pada sulitnya mendapatkan akses pekerjaan. Dalam al-Qur'an term miskin tergambar dalam kata *miskin* dan *faqir*. Meski ada perbedaan ulama' dalam memberikan definisi antara *miskin* dan *faqir*, keduanya sama-sama layak menerima perhatian serta bantuan. Karena pada prinsipnya orang *miskin* dan orang *faqir* adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari sini menunjukkan bahwa *tafsir maqashidi* tidak mengkultuskan sebuah teks ataupun definisi, namun mengedepankan nilai kemaslahatan manusia atau *hidz al-nafs, islah al-fard*, dan juga *islah al-mujtama'*.

Solusi

Faktor internal (individu)

Faktor internal yang di maksudkan disini ialah faktor dari diri sendiri, yaitu bekerja keras. Kewajiban setiap individu adalah bekerja dan berusaha. Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan dalam al-Qur'an. Dengan bekerja keras manusia dapat menyambung kehidupan yang akan datang, tak kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat primer ataupun sekunder. Islam tidak menyarankan umatnya untuk meminta-minta apalagi mengemis. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah yang sudah sangat sering didengar, *al-yad al-'ulya khoirun min al-yad al-sufli* tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Senada dengan sabda Rasulullah tersebut, Allah memerintahkan hambanya untuk bekerja dan tidak malas-malasan. QS al-Insyirah [94];7-8 tidak memberi peluang bagi seseorang untuk menganggur sepanjang saat, manajemen waktu sangatlah penting untuk diperhatikan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Firman Allah ta'ala *فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ* maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkah kepadanya dengan penuh

semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah.²⁷ Ayat tersebut sekaligus mengisyaratkan pentingnya menyusun sebuah perencanaan dalam suatu pekerjaan, dengan tahapan-tahapan pekerjaan yang sistematis dan target-target yang dapat diukur. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa keberhasilan tidak hanya bertumpu pada etos kerja saja, namun juga harus disandarkan atas ridla Allah.²⁸

Menurut Quraish Shihab kata *faraghta* merupakan derivasi dari kata *faragha*, yang berarti "kosong setelah sebelumnya penuh". Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keuangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara jeda pekerjaan pertama dengan pekerjaan selanjutnya yang dimaksud *faragha*. Ayat tersebut berpesan, "jika seseorang luang waktunya setelah sebelumnya memenuhi waktunya untuk bekerja, maka *fanshab* (tegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap).²⁹

Anjuran bekerja keras sebagaimana penjelasan diatas merupakan salah satu cara mengatasi kemiskinan yang disebabkan karena malas dan lemah kemauan serta sikap mental yang negatif. Sikap mental kerja keras ini perlu disuntikkan kepada mereka yang lemah kemauannya agar timbul semangat untuk bekerja mengubah nasibnya. Adapun ayat lain yang membahas tentang keharusan muslim untuk bekerja adalah QS al-Jumu'ah [62]; 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung

Adapun tujuan dari bekerja menurut Dr Yusuf Qardhawi adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup, kemashalatan keluarga, masyarakat, dan seluruh makhluk³⁰ Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengatasi kemiskinan itu bisa diusahakan mulai dari diri sendiri. Yakni dengan cara bekerja keras, tidak menganggur, serta tidak meminta-minta.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang ikut berkontribusi dalam memberikan solusi atas kemiskinan. Dorongan faktor eksternal juga disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori miskin, sehingga dia bisa membantu orang-orang miskin. Karena kemiskinan merupakan masalah sosial, maka sudah barang tentu menjadi tanggung jawab sosial banyak pihak. Hal ini dikuatkan dalam banyak nas al-Qur'an tentang kewajiban membantu fakir miskin yang kesemua konteksnya ditujukan

²⁷ Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al Tsa'labi, *al Kashashaf wa Bayani 'an Tafsir Qur'an*, (Beirut: Dar IhyaTurats 'Arabi, 2002).

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pemberdayaan Kaum Miskin* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 63.

²⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

³⁰ Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, (Jakarta; Kencana, 2014), hlm, 21.

kepada orang-orang yang beriman dan orang kaya. Bentuk perhatian al-Qur'an terhadap orang-orang miskin diantaranya seperti zakat, pemberian makan kepada orang miskin, membayar kifarot dan fidyah kepada orang miskin, memberikan sebagian warisan kepada orang miskin, memberi harta kepada orang miskin.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, maka dari itu hukumnya wajib. Ada banyak sekali ayat al-Qur'an yang ditujukan untuk orang-orang beriman agar menunaikan zakatnya. Dibanyak tempat, perintah menunaikan zakat ini berbarengan dengan perintah shalat, diantaranya dalam QS al-Baqarah [2];43,83,110, 277, QS al-Nisa' [4];77, QS al-Taubah [9];5,11,18 . Quraish Shihab menafsirkan kesinambungan perintah shalat dengan zakat adalah merupakan lambang *hablum min Allah* dan *hablum min al-nas*. Shalat merupakan hubungan kepada Sang Pencipta, sedangkan zakat merupakan hubungan baik antara sesama manusia. Dua kewajiban tersebut yang juga termasuk dalam rukun Islam merupakan pertanda harmonis yang perlu ditekankan agar menpatkan perhatian khusus.³¹

Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq al-zakat*) ada delapan golongan telah dijelaskan dalam QS al-Taubah [9];60. Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut bukanlah keharusan untuk memenuhi semuanya, tapi boleh hanya sebagian saja.³² Jika dicermati, delapan golongan yang berhak menerima zakat pada ayat tersebut, hanya dua golongan lah yang sering diulang-ulang dalam al-Qur'an, yakni fakir dan miskin. Ini menunjukkan bahwa kedua golongan tersebut memiliki posisi yang patut diberikan perhatian lebih. Bahkan dua golongan tersebut juga disebutkan di awal QS al-Taubah[9];60. Faktanya, kedua golongan ini memang keberadaannya lebih dominan di antara masyarakat.

Selain zakat, perhatian al-Qur'an terhadap orang-orang miskin seperti pemberian makan kepada orang miskin QS. al-Insān[76]: 8, QS. al-Balad[90]: 16, QS. al-Hāqqah[69]: 34, QS. al-Mudāsīr[74]: 44, QS. al-Mā'ūn[107]: 3, QS. al-Fajr[89]: 18, membayar kifarot dan fidyah kepada orang miskin QS. al-Mā'idah[5]: 89, 95, QS. al-Mujādilah[58]: 4, QS. al-Baqarah[2]: 184, memberikan sebagian warisan kepada orang miskin QS. al-Nisā'[4]: 8, memberi harta kepada orang miskin (Qs. al-Baqarah [02]: 177, 215, Qs. an-Nūr [24]: 22, Qs. al-Isrā'[17]: 26)

Bentuk perhatian Islam terhadap kaum miskin memiliki tujuan utama, yakni memotifasi seseorang untuk saling tolong menolong, membantu saudaranya yang membutuhkan, dan supaya harta orang-orang kaya tidak hanya berputar di kalangan mereka yang kaya saja³³. Selain itu perlu adanya kesadaran bahwa harta yang dimiliki adalah milik Allah³⁴, kepemilikan seseorang hanya bersifat relatif sementara, sedangkan harta hanyalah amanah dari Allah³⁵ dan penggunaannya harus sesuai dengan tuntunan-Nya, salah satunya untuk kepentingan umum.³⁶ Atas dasar itu, adanya kemiskinan juga merupakan tanggung jawab orang-orang kaya, karena didalam harta mereka terdapat hak bagi orang miskin. Dengan berbagai cara yang telah dijelaskan, dan memperhatikan etika serta aturan-aturan yang ada di dalamnya, tentu pengetasan kemiskinan bisa segera tercapai.

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm, 323.

³² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* (ttp: Muassisah al-Risalah, 2000), Vol. 14, hlm. 324-325.

³³ QS. al-Hasyr[59]; 7.

³⁴ QS. Yunus[10]: 55

³⁵ QS. al-Hadid[57]: 7

³⁶ QS. an-Nūr[24]: 33

Identifikasi Dampak Penanggulangan Kemiskinan

Jika kemiskinan ini bisa mendapatkan perhatian yang tepat, maka *masalah* pun akan dirasakan banyak pihak, tidak hanya dari sisi kaum miskin saja. Muara ini kembali karena kemiskinan merupakan problem sosial. Meningkatnya kesejahteraan sosial -termasuk dalam *islah al-mujtama'*- tentu akan dirasakan jika masalah kemiskinan teratasi. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang didambakan seluruh masyarakat, baik individu atau kelompok. Kesejahteraan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari kesehatan, keadaan ekonomi, sosial, budaya, iptek, dan kualitas hidup rakyat. Kemiskinan yang semakin berkurang, merupakan bukti berkurangnya problem sosial. Hal ini tentunya juga meningkatkan kesejahteraan sosial.³⁷ Beberapa aksi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bisa dilakukan dengan berbagai cara, contohnya mendirikan tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat ibadah bagi anak-anak jalanan, memberdayakan ketrampilan kaum miskin, dan lain-lain. Bentuk kebaikan apapun yang dapat diberikan merupakan suatu hal yang sangat berarti untuk orang yang menerimanya.

Selain meningkatkan kesejahteraan sosial, dengan memperhatikan kehidupan orang miskin berarti turut berkontribusi atas keselamatan kehidupan manusia. al-Zuhaili dalam menafsirkan QS. al-Insan[76];8 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengentasan kemiskinan yakni upaya menyelamatkan kehidupan (*hifz al-nafs*).³⁸ Salah satu contohnya adalah dalam bentuk memberi makanan kepada fakir, miskin dan yatim. Dengan memberi makanan berarti seseorang turut memperhatikan kesehatan. Ketika kesehatan terjaga, tentunya ikut berpartisipasi dalam menyelamatkan kehidupan. Al-Qur'an juga menyebutkan adanya orangtua yang membunuh anaknya karena takut kemiskinan melanda. Jika bantuan sampai kepada para orangtua tersebut sehingga mengurungkan niatnya untuk membunuh anak, ini merupakan wujud kontribusi al-Qur'an terhadap keselamatan keturunan (*hifz al-nasl*).

Dampak positif lainnya dari pengentasan kemiskinan adalah mewujudkan perdamaian antar sesama manusia. Kedamaian harus terwujud demi terjalinnya hubungan yang harmonis diantara masyarakat. Salah satu hikmah zakat adalah menumbuhkan rasa sayang orang-orang miskin kepada orang-orang kaya tersebut, karena mereka telah menunjukkan rasa kepeduliannya.³⁹ Dengan demikian tidak ada lagi kesenjangan sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Tidak terjadi kriminalitas, sehingga orang-orang kaya akan tenang dengan harta yang dimilikinya (*hifz al-mal*). Karena hal tersebut bukti perdamaian diantara orang kaya dan orang miskin. Orang miskin pun juga tidak merasa terhina karena dibantu, justru menjadikan rasa kasih sayang kepada yang memberi.

Kesimpulan

Kemiskinan dalam al-Qur'an mendapatkan perhatian yang cukup besar. al-Qur'an sebagai kitab pedoman menjelaskan dampak kemiskinan hingga solusi yang diberikan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Harus ada faktor internal dan eksternal dalam menyikapi kemiskinan. Idealnya, pemerintah, orang-orang yang berkecukupan, dan lembaga-

³⁷ Wahbah bin Muṣṭafa al-Zuhāili, *Tafsir al-Munīr*....10:280.

³⁸ al-Zuhāili, 10:289.

³⁹ al-Zuhāili, 10:278.

lembaga non pemerintah, saling bersinergi dalam mengatasi masalah kemiskinan yang ada. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keadaan miskin tidak sepatutnya kemudian mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang tercela. Ada banyak hikmah jika masalah kemiskinan yang merupakan problem sosial ini mendapatkan perhatian yang tepat, diantaranya *islah al-Mujtama'*, *islah al-fard*, *hifz al-din*, *hidz al-mal*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-nafs*.

Conflicts of Interest

Funding Acknowledgment

Daftar Pustaka

- 'Ali, Jiwād. *al-Mufaṣṣal fi Tarīkh al-‘Arab qabla al-Islām*. tth: Dār al-Sāqī, 2001.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Juz I. Beirut; Dar al-Qalam, 1412H.
- al-Qubbani, Bahauddin. *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Zuḥaili, Wahbah bin Muṣṭafa. *Tafsir al-Munīr*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'āsar, 1418 H.
- Andriyanto, Irsyad. "Strategi pengelolaan zakat dalam pengentasan kemiskinan". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.1 (2011).
- Cantika, Sri Budi. "Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam." *Journal of Innovation in Business and Economics* 4.2 (2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Putaka Utama, tth.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Putaka Utama, tth.
- Faradis, M. Ghazi. "Konsep zakat produktif dalam upaya pengentasan kemiskinan: Studi komparatif pemikiran Yusuf Al-Qordawi dan Masdar Farid Mas' udi" Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *Al-Falah: Journal of Islamic Economics* 2.1 (2017).
- Kathir, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, ttp: Dar al-Thayyibah, 1999.
- Khomsan, Ali. dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pemberdayaan Kaum Miskin*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*. Jakarta; Kencana, 2014.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Uin Sunan Kalijaga, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Rāzī (al), Fakhru ad-Dīn. *al-Tafsir al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Ihya'al-Turath al-Arabi, 1420 H.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qu'ran*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Syawie, M. "Ketimpangan Pendapatan dan Penurunan Kesejahteraan Masyarakat", Jakarta *Informasi Vol. 18, No. 02*.

- Ṭabarī (al), Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. ttp: Muassisah al-Risalah, 2000.
- Taufiq, Muhammad. “Pemindahan Ibu Kota dan Potensi Konektivitas Pemerataan Ekonomi” dalam Prosiding Semnas Pemindahan Ibu Kota Negara 2017. Depok: Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, 2017.
- Tsa’labi (al), Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al *al Kashashaf wa Bayani ‘an Tafsir Qur’an*. Beirut: Dar IhyaTurats ‘Arabi, 2002.
- Yusuf, Joni. “Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam”. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- <https://bisnis.tempo.co/read/1258061/bank-dunia-ekonomi-dunia-melambat-kemiskinan-meningkat>
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- "<https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/17/060000565/first-travel-awal-berdiri-lakukan-penipuan-hingga-akhirnya-tumbang?page=all>.